

## PREFERENSI PERILAKU SEKSUAL REMAJA

**Jusuf Blegur**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang

e-mail: [blegur04@yahoo.co.id](mailto:blegur04@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini melaporkan preferensi perilaku seksual remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 135 remaja semester V PJKR FKIP UKAW Kupang yang pernah atau sedang pacaran dan ditetapkan dengan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala Guttman, terdiri dari tujuh pertanyaan yang bersifat tertutup. Hasil analisis deskriptif menunjukkan preferensi perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut: 1) *Touching* sebanyak 135 orang (100%); 2) *Kissing* sebanyak 121 orang (89,6%); 3) *Necking* sebanyak 102 orang (75,6%); 4) *Petting* sebanyak 99 orang (73,3%); 5) *Oral sex* sebanyak 39 orang (28,9%); dan 6) *Sexual intercrouse* sebanyak 90 orang (66,7%). Sedangkan 14 orang (10,4%) terjerat fenomena *unwanted pregnancies*. Dari hasil penelitian direkomendasikan agar para dosen melakukan pendampingan moral, emosional, dan sosial kepada remaja dalam proses pembelajaran serta mendorong remaja memaksimalkan potensinya dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler baik dalam konteks keagamaan, seni, olahraga, dsb.

Kata kunci: Perilaku, seksual, remaja.

## PREFERENCE OF ADOLESCENS' SEXUAL BEHAVIOUR

### Abstract

This study reports the sexual preference behavior of the teens. The researchers applied quantitative approach by surving. The sample of this study were 135 teens V grade of PEHR FETT AWCU who ever or were dating and it used by total sampling technique. The instrument used Guttman scale, consist's of seven questions that are closed. The descriptive analyses results showed that the sexual preference behavior of the teens as follows: 1) Touching, complete of 135 people (100%); 2) Kissing, 121 people (89,6%); 3) Necking, 102 people (75,6%); 4) Petting, 99 people (73,3%); 5) Oral sex, 39 people (28,9%); and 6) Sexual intercrouse, 90 people (66,7%). Whereas 14 (10,4%) were involved in unwanted pregnancies. From the results of the study it is recommend to the lecturer to provide guidance moral, emotional, and social to teens in learning process and encourage teens to maximize their potential in extracurricular activities on the context of religion, art, sports, etc.

**Keywords:** Adolescent's, sexual, behavior.

### Pendahuluan

Masalah seksual menjadi fokus banyak pihak saat ini. Salah satu aspek mendasar yang menghambat produktivitas pertumbuhan dan perkembangan remaja ialah masalah seksual. Remaja akan diperhadapkan berbagai masalah-masalah serius, ketika dirinya keliru memberdayakan tujuan dan fungsi seksualitasnya secara benar dan tepat. Kompleksitas masalah-masalah tersebut meliputi, mendapat tindakan kekerasan, seperti pemukulan dan pelecehan verbal dari anggota keluarga (Ilika & Anthony, 2004), mengalami kecemasan sosial (Uyun, 2012), mengidap stres dan depresi (Ethier et al.,

2006), mendapat pelecehan (Domenico & Jones, 2007), meningkatnya perkembangan kanker rahim, terinfeksi penyakit menular seks, dan kehamilan muda (Wahyuningsih, 2008), kelahiran bayi yang tidak sehat (Andriati, 2009), dan melakukan praktik aborsi (Klick & Stratmann, 2003).

Remaja merupakan rentangan usia dari 10 s.d 24 tahun yang belum terikat pernikahan (Fatimah & Muis, 2015). Batasan usia tersebut menjelaskan bahwa periode remaja sebagai periode peralihan, sebab terjadi dan berlangsung di antara periode anak-anak dan periode dewasa. Periode ini ditandai dengan beberapa perubahan pada individu, baik secara fisik, biologis, kognitif, sosial, maupun emosional. Misalnya, berpetualangan dan menjejaki fenomena-fenomena baru dalam kehidupan termasuk pengalaman berinteraksi dan ketertarikannya terhadap individu lain. Perubahan lainnya ialah organ seksual yang beranjak ke arah kematangan, diikuti dengan hasrat seksual yang tinggi sehingga membentuk preferensi perilaku seksual. Hal ini yang tulis (Wulan, 2003) bahwa perilaku seksual sebagai manifestasi individu dalam upaya memenuhi hasrat seksualnya. Lebih lanjut (Wilis, 1994) menambahkan bahwa dalam menyalurkan hasrat seksual, individu dapat melibatkan orang lain sebagai objek seksualnya (sesama atau lawan jenis), orang dalam khayalan, maupun diri sendiri.

*Trend* penyimpangan perilaku seksual tidak lagi “milik” remaja pada kota-kota besar di Indonesia, tetapi mampu menyusup ke segala pelosok pulau termasuk pulau Timor. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini. Hasil survei Perkumpulan Keluarga Bencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 menemukan 31% (500 responden) remaja di Kota Kupang pernah melakukan hubungan seks (lihat Kompas Jumat, 23 Januari 2009). Dua tahun kemudian (tahun 2008), survei kembali dilakukan PKBI tentang pengetahuan dan perilaku seks remaja pada tiga sekolah model program kelas sehat Kota Kupang. Hasilnya menunjukkan 29,5% atau 107 (dari 365) remaja perempuan ber-usia 12 s.d 18 tahun pernah melakukan hubungan seks pertama atau tidak perawan lagi (lihat Pos Kupang, 3 November 2011).

Kepolisian Daerah (Polda) NTT juga melansir data kasus seksualitas yang terjadi sepanjang tahun 2011 s.d 2013. Data tersebut menjelaskan kasus pelecehan seksual bertengger di posisi pertama (56,62%), disusul kasus pemerkosaan (22,65%), dan kasus perzinahan (20,73%). Ironisnya, sepanjang tahun 2013, korban kasus pelecehan seksual yang terjadi didominasi remaja perempuan di bawah usia, yaitu sebanyak 158 kasus (72,48%). Sedangkan korban remaja perempuan ber-usia dewasa sebanyak 60 kasus (27,52%) (lihat Surya NTT, 2014). Selain data empiris di atas, temuan ilmiah Niron, Marni, & Limbu (2012:65-66) menjelaskan 34,83% atau 31 orang remaja SMA Negeri 3 Kota Kupang pernah melakukan perilaku seksual. Dari 31 responden tersebut, 29 orang (93,55%) diantaranya pernah berciuman bibir ringan, 19 orang (61,29%) pernah berciuman bibir berat, 18 orang (58,06%) pernah mencium leher, 15 orang (48,39%) pernah meraba payudara atau alat kelamin, 5 orang (16,13%) pernah melakukan *petting*, dan 7 orang (22,58%) pernah melakukan *oral sex* dan berhubungan seksual. Selanjutnya, (Hanifah & Cahyo, 2012) menemukan 24% siswa SMP bekas pengungsi Timor-Timur pernah melakukan seks pranikah dan 17% beresiko terhadap infeksi menular seksual sebab memiliki pasangan lebih dari satu orang, melakukan *sexual intercrouse* tanpa menggunakan kondom, serta berganti-ganti pasangan seksual.

Penyimpangan perilaku seksual dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang status sosial, tingkat pendidikan, etnisitas, latar belakang agamanya, maupun kategori usianya. Selama kontrol atau pendendalian diri terhadap invasi eksternal tidak tersterilisasi dengan baik, maka individu berpotensi terjerumus dalam putaran arus penyimpangan perilaku seksual. Untuk itu, sejak dini preferensi perilaku seksual remaja harus teridentifikasi, agar dicarikan solusi yang tepat berdasarkan kategorisasinya sehingga wabah ini dapat diminimalisir dari generasi ke generasi.

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Farisa, Deliana, & Hendriyani, 2013). Dalam pertumbuhan menuju dewasa, Muss (Fatimah & Muis, 2015) membagi periode remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) Periode

remaja awal (10 s.d 14 tahun); 2) Periode remaja madya (15 s.d 18 tahun); dan 3) Periode remaja akhir (19 s.d 24 tahun). Pertumbuhan ke arah kedewasaan menyebabkan periode remaja sebagai periode pencarian identitas diri. Remaja mulai meninggalkan kebiasaan kekanak-kanakannya, beranjak menjadi pribadi yang lebih mandiri serta kecenderungan untuk mensejajarkan dirinya dengan orang dewasa mulai nampak. Perubahan-perubahan mulai terjadi pada diri remaja, baik aspek fisik, biologis, kognitif, sosial, maupun emosional.

Dinamisasi pertumbuhan dan perkembangan menyebabkan remaja mulai mencoba berbagai hal yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Saat pertumbuhan tersebut (Masland & Estridge, 2000) menuturkan perubahan sosial memainkan peran utama dalam masa remaja, sebagaimana aktivitas laki-laki dan perempuan menjadi lebih bervariasi dan individual.

Hasrat perilaku seksual yang kian meningkat di periode remaja seiring dengan matangnya organ-organ seksual (primer dan sekunder). Kematangan organ seksual primer ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah (emisi mani) pada laki-laki. Sedangkan kematangan organ seksual sekunder ditandai dengan tumbuhnya rambut di area organ reproduksi dan bagian-bagian lainnya. Kematangan organ seksual primer dan sekunder pada remaja ini, dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Ada remaja yang mengalami kematangan seksual lebih cepat dari remaja lain pada umumnya. Hal ini (percepatan kematangan seksual) menurut Affandi (Soejoeti, 2001) dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: 1) Status gizi dan 2) Rangsangan audio-visual. Lebih lanjut Affandi juga menambahkan bahwa jika perasaan alamiah ini tidak terkendali dengan baik oleh individu, maka inilah awal dari masalah penyimpangan perilaku seksual remaja. Sebab, pada periode ini tingkat sensitivitas remaja sangat tinggi dalam pola sosialisasi maupun pemanfaatan organ-organ seksualnya.

Segala tindakan dan tingkah laku yang di dorong tingginya hasrat seksual terhadap individu lain adalah esensi dari perilaku seksual (Larasati, 2012). Dorongan ini muncul sebagai respon atas gejala biologis yang terjadi pada diri remaja untuk “menikmati” tubuh pasangannya guna mendapatkan kepuasan seksual. Kartono (Setiawan & Nurhidayah, 2008) juga menambahkan bahwa perilaku seksual sebagai perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen.

Perilaku seksual remaja tidak terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah, melainkan oleh kebiasaan-kebiasaan menyimak (mendengar dan melihat) yang terjadi baik secara sengaja ataupun tidak dalam pola sosialisasi remaja sebagai manifestasi rasa ingin tahunya terhadap sesuatu hal atau informasi. Dengan menyimak, remaja memperkaya perbendaharaan informasi dalam struktur kognitifnya, termasuk informasi tentang perilaku seksual (definisi maupun bentuk-bentuknya). Ini merupakan hal positif, sebab dengan menyimak, remaja melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap manfaat dan kegunaan dari organ-organ reproduksinya secara tepat. Namun, akan menjadi bomerang, ketika niat untuk menyimak bergeser pada ranah biologis yang lebih intim. Organ-organ reproduksi akan mendapat rangsangan hebat, ketika saraf eferen membawa sinyal dari sistem sarah pusat ke otot-otot dan inilah cikal bakal dari lahirnya penyimpangan perilaku seksual pada remaja.

Remaja dengan *self control* dan *self regulation* yang mapan, dapat menstabilisasi informasi bernuasa pornografi sebagai wahana edukasi bagi dirinya. Sumber informasi tersebut (pornografi) tidak diarahkan pada motif biologisnya, melainkan lebih diarahkan pada motif kognitifnya (pemahaman). Dengan demikian, rangsangan media tidak berdampak langsung terhadap kegairahan organ reproduksi remaja. Ini sebagai bentuk preventif dalam menjaga kestabilan perilaku seksual remaja dari invasi teknologi informasi. Hal ini dipandang penting, sebab penelitian (ARDIANI, 2014) telah memberi bukti ilmiah bahwa rangsangan media pornografi berkontribusi kuat terhadap perilaku seksual remaja. Bahkan internet, *handpone*, dan video porno berkontribusi sebesar 93% dari mediamedia lainnya, seperti: buku bacaan, majalah, vcd, televisi, koran, poster, radio, brosur, dan pamflet.

Collen menyampaikan bahwa saat pacaran, remaja cenderung mengalami pergeseran sikap yang lebih permisif tentang hubungan seksual (Suwarni, 2009). Pergeseran sikap ini sejalan dengan dorongan hasrat biologis terhadap lawan jenisnya. Untuk menyalurkan hasrat seksual, ditempuh dengan berbagai cara, misalnya menggombali pasangannya dengan kata-kata manis (cinta, sayang, janji nikah, dsb.). Jika "ramuannya" berhasil, maka kesempatan untuk menyalurkan hasrat seksual kian terbuka luas, baik dari bentuk yang paling ringan (pegangan tangan) sampai pada bentuk yang berat (kontak organ reproduksi atau senggama). Bertalian dengan perilaku seksual, (Mutiarra, Komariah, & Karwati, 2004) menemukan tujuh perilaku seksual yang dilakukan mahasiswa koskosan adalah sebagai berikut: 1) Berpegangan tangan 100%, 2) berpelukan 90%, 3) *Necking* 82%, 4) Meraba bagian tubuh yang sensitif 56%, 5) *Petting* 52%, dan 6) *oral sex* 33%, dan 7) *sexual intercrouse* 34%.

Setiap individu adalah pribadi yang unik dan memiliki kekhasan dalam bertindak dan berperilaku, termasuk preferensi dalam menyalurkan hasrat seksualnya. Ada banyak cara yang dilakukan individu bertalian dengan preferensi perilaku seksual. Namun, pada umumnya, preferensi perilaku seksual yang terjadi pada remaja yang menjalin relasi heteroseksual adalah sebagai berikut: 1) *Touching*, yaitu melakukan kontak fisik secara sederhana antara pasangan kekasih (berpegangan tangan s.d berpelukan); 2) *Kissing*, yaitu melakukan ciuman untuk menimbulkan ransangan seksual, seperti pada bibir dan lidah disertai dengan rabaan pada bagian-bagian tubuh yang sensitif; 3) *Necking*, yaitu ciuman yang terjadi di sekitar daerah leher ke bawah disertai pelukan yang lebih mendalam; 4) *Petting*, yaitu mengusap atau menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ reproduksi (penis atau vagina) baik dari luar maupun dalam pakaian, 5) *Oral sex*, yaitu perilaku seksual dengan rangsangan mulut pada organ reproduksi pasangan, atau hubungan seksual yang hanya melibatkan pertemuan secara oral dan genital dari masing-masing individu tanpa melakukan penetrasi, dan 6) *Sexual intercrouse*, yaitu bersatunya dua organ reproduksi antara lakilaki dan perempuan yang ditandai dengan penis yang sedang ereksi masuk ke dalam lubang vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual (Soejoeti, 2001) (Wahyuningsih, 2008) (Syarif, 2009) (Farisa et al., 2013).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*quantitive approach*) dengan jenis survei. Untuk mendapatkan data tentang preferensi perilaku seksual remaja, peneliti mengembangkan instrumen penelitian model skala Guttman. Instrumen yang disebarkan kepada sampel (mahasiswa semester V Prodi PJKR FKIP UKAW Kupang) terdiri dari tujuh pernyataan (*touching, kissing, necking, petting, oral sex, sexual intercrouse, dan unwanted pregnancies*) yang diturunkan dari tinjauan literatur dan bersifat tertutup. Sampel penelitian adalah mahasiswa yang pernah atau sementara menjalin relasi heteroseksual (pacaran) yang belum menikah sebanyak 135 orang (rentang usia 21 s.d 24 tahun). Sampel ditetapkan dengan teknik *total sampling*. Data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows*.

### Hasil Analisis dan Pembahasan Perilaku *touching*

Perilaku *touching* ditandai dengan kontak fisik secara sederhana antara pasangan kekasih. Kinsey (Soejoeti, 2001) mengklasifikasikan tahapan perilaku seksual *touching* ialah dari berpegangan tangan sampai pada berpelukan. Hasil penelitian membuktikan bahwa seluruh sampel 135 orang (100%) melakukan perilaku *touching*. Saat pacaran, berpegangan tangan sampai pada berpelukan merupakan hal lazim yang dilewati oleh remaja. Remaja menunjukkan eksistensi relasi asmaranya dari berpegangan tangan sampai pada berpelukan bersama pasangan kekasihnya.

Meskipun terlihat sederhana namun perilaku ini (*touching*) sebagai cikal bakal lahirnya perilaku seksual yang lebih kompleks (seperti: *kissing*, *necking*, *petting*, dsb.). Sarwono menjelaskan bahwa meskipun perilaku *touching* tidak menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.

### **Perilaku *kissing***

*Kissing* dapat mengekspresikan sentimen keintiman serta cinta, gairah, kasih sayang, hormat, ucapan, persahabatan, dan keberuntungan. Berciuman adalah salah satu model yang paling penting dari komunikasi interpersonal (Saadatian et al., 2014). *Kissing* adalah tindakan yang menempatkan bibir ke permukaan bibir subjek lain yang disertai dengan pelukan yang dalam untuk menimbulkan rangsangan seksual. Saat pacaran, responden yang pernah melakukan perilaku *kissing* berjumlah 121 orang (89,6%). Dari 121 remaja ini, terdiri dari 106 laki-laki dan 15 perempuan. Hasil ini senada dengan temuan (Amaliyasari & Puspitasari, 2008) pada remaja usia 10-12 tahun telah berperilaku seksual, termasuk *kissing*. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Niron, Marni, & Limbu, 2012) dengan melibatkan 31 responden mendapati 93,55% (29 orang) terlibat praktik *kissing* ringan dan 61,29% (19 orang) terlibat *kissing* berat.

### **Perilaku *necking***

*Necking* merupakan preferensi perilaku seksual yang lebih tinggi setelah *touching* dan *kissing*. Preferensi ini ditandai dengan ciuman yang terjadi di sekitar daerah leher ke bawah dan disertai pelukan yang lebih mendalam. Ini dapat dilakukan dengan berbagi *style*, antara lain dengan isapan atau sedotan. Menurut (Masland & Estridge, 2000), berciuman biasanya termasuk wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan responden yang terlibat dalam preferensi perilaku seksual *necking* berjumlah 102 orang (75,6%). Dari 102 remaja ini, terdiri dari 89 laki-laki dan 13 perempuan.

Ketertarikan terhadap pasangan secara biologis, menimbulkan rangsangan seksual yang hebat. Perilaku *necking* merupakan salah satu preferensi seksual yang dipilih dalam menyalurkan hasrat seksual tersebut. Perilaku ini tidak membahayakan dalam perspektif seksualitas (pada kehamilan), sebab hanya melakukan *oral* pada bagian-bagian tubuh pasangan (daerah leher maupun buah dada) untuk mendapatkan kenikmatan seksual tanpa adanya kontak alat kelamin (senggama).

### **Perilaku *petting***

*Petting* dapat disebut dengan istilah *making out* atau *rounding the bases*. *Petting* sebenarnya adalah sebuah istilah yang mencakup berbagai perilaku seksual, termasuk memberikan atau mendapatkan cupang, ciuman dalam, dan menyentuh organ seksual pasangan. Perilaku seksual ini (menyentuh, membelai, memijat, dan ciuman pada tubuh kekasih) sebagai manifestasi hasrat seksual yang kian meningkat pada diri individu. (Wahyuningsih, 2008) yang mengutip pendapat Masland menjelaskan bahwa *petting* sebagai langkah yang lebih mendalam dari ciuman dan pelukan yang berupa merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, dan kadang-kadang daerah kemaluan dari dalam atau dari luar pakaian. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 135 remaja, 99 orang (73,3%) remaja telah melakukan praktik perilaku *petting*. Dari 99 remaja ini, terdiri dari 89 laki-laki dan 10 perempuan.

Pergaulan bebas yang mengarah pada penyimpangan perilaku seksual pranikah sudah menjadi kebiasaan remaja dewasa ini. Hal ini telah dibuktikan dengan sejumlah literatur dan justifikasi ilmiah yang menjelaskan penyimpangan perilaku seksual remaja kian mewabah sesuai ekspansinya dan tinggi

14

secara kuantitasnya. Misalkan penelitian ini juga menunjukkan preferensi perilaku seksual *petting* cukup tinggi, yakni 73,3% remaja berpartisipasi aktif dalam hubungan asmaranya.

Peluang atau potensi kehamilan dari cairan pra-ejakulasi jauh lebih kecil dari kehamilan karena cairan *semen* (cairan yang membawa sel *spermatozoid*), namun tetap memiliki kemungkinan. Studi pada tahun 2011 telah menemukan cairan pra-ejakulasi dapat mengandung *spermatozoid*, dari 27 laki-laki yang menjadi sampel penelitian, 11 orang ditemukan memproduksi cairan pra-ejakulasi dengan *semen* (lihat Kompas, 9 Desember 2015).

Perilaku seksual			Frekuensi	Persentase
<b>Tabel 1. Preferensi perilaku seksual remaja Jenis kelamin Laki Perempuan</b>				
<i>Touching</i>	119	16	135	100,0%
<i>Kissing</i>	106	15	121	89,6%
<i>Necking</i>	89	13	102	75,6%
<i>Petting</i>	89	10	99	73,3%
<i>Oral sex</i>	37	2	39	28,9%
<i>Sexual intercrouse</i>	81	9	90	66,7%
<i>Unwanted pregnancies</i>	12	2	14	10,4%

### Perilaku *oral sex*

*Oral sex* merupakan rangsangan dengan mulut pada organ *sex* atau alat kelamin pasangan atau dapat diartikan sebagai hubungan seksual yang hanya melibatkan pertemuan antara bagian oral dan genital dari masing-masing individu tanpa melakukan penetrasi (Wahyuningsih, 2008). Dengan *oral sex*, pasangan kekasih menyalurkan dan mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan isapan atau sedotan pada organ reproduksi masing-masing pasangan (penis maupun vagina), baik secara parsial maupun secara simultan. Bahasa *trend* (secara simultan) dikenal dengan istilah 69 (enam sembilan). Hasil penelitian mendapati responden yang terlibat praktik *oral sex* berjumlah 39 orang (28,9%). Dari 39 remaja ini, terdiri dari 37 laki-laki dan 2 perempuan. Dari seluruh preferensi perilaku seksual, *oral sex* adalah perilaku seksual yang paling minim dipraktikkan responden. Data ini senada dengan temuan (Muticara et al., 2004) bahwa *oral sex* menempati urutan terakhir dari presentasi perilaku seksual remaja, yaitu 33 orang (33%) dari 100 orang responden.

*Oral sex* menjadi pilihan utama remaja di negara-negara barat dalam menyalurkan hasrat seksualnya. Sebab *oral sex* hanya melibatkan pertemuan organ reproduksi secara terpisah tanpa adanya kontak langsung alat kelamin. Guna menyalurkan hasrat seksual, *oral sex* dipandang aman bagi remaja sebagai media penyalurannya. Penelitian (Dotson-Blake, Knox, & Zusman, 2012) melibatkan 781 responden menemukan 62,1% responden berpendapat bahwa *oral sex* tidak dipandang sebagai praktik seksual. Alhasil, remaja lebih terlibat dalam *oral sex* dibandingkan *sexual intercrouse* (Prinstein, Meade, & Cohen, 2003).

### Perilaku *sexual intercrouse*

Puncak dari preferensi perilaku seksual adalah *sexual intercrouse*. Perilaku seksual ini ditandai dengan bertemunya dua organ reproduksi laki-laki (penis) yang sedang ereksi dimasukkan ke dalam lubang organ reproduksi perempuan (vagina). Tahapan ini hanya dilazimkan oleh pasangan yang telah resmi baik secara adatiah, agama, dan pemerintah (pernikahan). Sehingga kedua pasangan tersebut

memiliki satu tanggung jawab untuk saling melengkapi (*social-emotional orientation*) dan mencari keturunan (*biological orientation*). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 90 orang (66,7%) responden pernah terlibat praktik *sexual intercourse*. Dari 90 remaja ini, terdiri dari 81 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian juga menemukan 14 orang (10,4%) remaja telah terjebak dalam fenomena *unwanted pregnancies*, yaitu 12 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Data ini meningkat drastis dari temuan (Fatimah & Muis, 2015) yang menemukan hanya 20% mahasiswa yang terlibat praktik *sexual intercourse*. Selain preferensinya, dominasi hasrat laki-laki untuk berpengalaman *sexual intercourse* lebih menonjol. Hasil ini senada dengan temuan Abbot (Mayasari & Hadjam, 2000), (Johnson & Sigler, 2000), (Baumeister, Catanese, & Vohs, 2001), (Setiawan & Nurhidayah, 2008), (Rahyani, Utarini, Wilopo, & Hakimi, 2012), dan (Arnocky, Sunderani, Albert, & Norris, 2014) bahwa hasrat laki-laki agersif dan permisif dari pada perempuan untuk terlibat dalam pengalaman penyimpangan praktik seksual pranikah.

Labilitas yang tinggi dalam swakendali diri, membuat remaja mudah terjerumus dalam penyimpangan perilaku seksual saat pacaran. Pacaran tidak dilihat sebagai wahana untuk saling melengkapi dalam nuansa psiko-sosial, melainkan lebih dikonotasikan secara biologis. Dengan konsepsi demikian, pacaran lebih diarahkan sebagai sarana menyalurkan hasrat seksual dan mendapatkan kepuasan seksual (Ariely & Loewenstein, 2006) (DeLamater, Hyde, & Fong, 2008) (Ashdown, Hackathorn, & Clark, 2011). Hal ini terjadi, sebab remaja memiliki sikap dan niat positif tentang *sexual intercourse* itu sendiri (Masters, Beadnell, Morrison, Hoppe, & Gillmore, 2008), atas niat tersebut, remaja tidak mengalami depresi saat berhubungan seks (Mendle, Ferrero, Moore, & Harden, 2013), pola ini akhirnya mendorong remaja terjun dalam kehidupan seks bebas (Angela, 2013).

Selain itu, perilaku *sexual intercourse* terjadi karena remaja mengikuti gaya hidup atau *trend* (Kisriyati, 2012), sebagai rasa cinta dan sayang terhadap pasangan, merasa takut kehilangan pacar, serta untuk mempertahankan hubungannya dalam waktu yang lama (Rostosky, Galliher, Welsh, & Kawaguchi, 2000) (Wahyuningsih, 2008) (Zulhaini & Nasution, 2011) (Taufik, 2013) (Sinaga, Kandou, & Lampus, 2015), serta untuk menjalin keintiman, kesenangan, dan menghindari konflik (Brousseau, Hébert, & Bergeron, 2012).

## Simpulan

Saat pacaran remaja cenderung terlibat penyimpangan perilaku seksual pranikah. Hal ini ditandai dengan kompleksitas remaja yang menunjukkan preferensi perilaku seksualnya pada semua jenjang, baik dari yang paling ringan (*touching*) sampai dengan yang paling berat (*sexual intercourse*). *Touching* merupakan preferensi yang pernah dilewati remaja (seluruh responden) saat pacaran (100%), disusul *kissing* (89,6%), *necking* (75,6%), *petting* (73,3%), *sexual intercourse* (66,7%), dan *oral sex* (28,9%). Data penelitian juga menunjukkan, 14 orang remaja (10,4%) dari 90 orang remaja (66,7%) yang terlibat praktik *sexual intercourse* terjerat dalam fenomena *unwanted pregnancies*. Selain itu, laki-laki lebih permisif terhadap perilaku seksual menyimpang (seks pranikah).

Merujuk pada penelitian, maka direkomendasikan agar para dosen juga memperhatikan pendampingan moral, emosional, dan sosial kepada remaja (mahasiswa) dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman, metafora, dan contoh konkrit terhadap implikasi perilaku seksual menyimpang serta memaksimalkan potensi remaja dengan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler baik dalam konteks keagamaan, seni, maupun olahraga. Dengan demikian remaja disibukkan dengan kecenderungan berpikir dan berperilaku positif yang secara tidak langsung mempersempit kesempatan untuk terjerat dalam penyimpangan perilaku seksual dalam pola sosialisasinya.

**Daftar Pustaka**

- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1).
- Andriati, N. (2009). Gambaran Perilaku Remaja Yang Diawasi Ibu Kost Dan Yang Tidak Diawasi Ibu Kost Tentang Hubungan Seksual Pranikah Di Padang Bulan Medan Tahun 2009. *Gambaran Perilaku Remaja Yang Diawasi Ibu Kost Dan Yang Tidak Diawasi Ibu Kost Tentang Hubungan Seksual Pranikah Di Padang Bulan Medan Tahun 2009*.
- Angela, A. (2013). Aku Sudah Tidak Berharga Dari Seks Pranikah ke Seks Bebas. *CALYPTRA*, 2(2), 1–16.
- ARDIANI, R. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 2 GEMOLONG SRAGEN.
- Ariely, D., & Loewenstein, G. (2006). The heat of the moment: The effect of sexual arousal on sexual decision making. *Journal of Behavioral Decision Making*, 19(2), 87–98.
- Arnocky, S., Sunderani, S., Albert, G., & Norris, K. (2014). Sex differences and individual differences in human facilitative and preventive courtship. *Interpersona*, 8(2), 210.
- Ashdown, B. K., Hackathorn, J., & Clark, E. M. (2011). In and Out of the Bedroom : Sexual Satisfaction in the Marital Relationship. *Journal of Integrated Social Sciences*, 2(1), 40–57.
- Baumeister, R. F., Catanese, K. R., & Vohs, K. D. (2001). Is there a gender difference in strength of sex drive? Theoretical views, conceptual distinctions, and a review of relevant evidence. *Personality and Social Psychology Review*, 5(3), 242–273.
- Brousseau, M. M., Hébert, M., & Bergeron, S. (2012). Sexual coercion within mixed-sex couples: The roles of sexual motives, revictimization, and perpetration. *Journal of Sex Research*, 49(6), 533–546.
- DeLamater, J., Hyde, J. S., & Fong, M.-C. (2008). Sexual satisfaction in the seventh decade of life. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 34(5), 439–454.
- Domenico, D. M., & Jones, K. H. (2007). Adolescent Pregnancy in America: Causes and Responses. *Journal for Vocational Special Needs Education*, 30(1), 4–12.
- Dotson-Blake, K. P., Knox, D., & Zusman, M. E. (2012). Exploring Social Sexual Scripts Related to Oral Sex: A Profile of College Student Perceptions. *Professional Counselor*, 2(1), 1–11.
- Ethier, K. A., Kershaw, T. S., Lewis, J. B., Milan, S., Niccolai, L. M., & Ickovics, J. R. (2006). Self-esteem, emotional distress and sexual behavior among adolescent females: Inter-relationships and temporal effects. *Journal of Adolescent Health*, 38(3), 268–274.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*,



2(1).

- Fatimah, W. N., & Muis, T. (2015). Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 5(1).
- Hanifah, A. N., & Cahyo, K. (2012). Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SLTP Pengungsi Eks Timor Timur di Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *JURNAL PROMOSI KESEHATAN INDONESIA*, 7(2), 116–125.
- Ilika, A., & Anthony, I. (2004). Unintended pregnancy among unmarried adolescents and young women in Anambra State, south east Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 92–102.
- Johnson, I. M., & Sigler, R. T. (2000). Forced sexual intercourse among intimates. *Journal of Family Violence*, 15(1), 95–108.
- Kisriyati. (2012). Makna Hubungan Seksual dalam Pacaran bagi Remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. *UNESA (Universitas Negeri Surabaya)*, 1–8.
- Klick, J., & Stratmann, T. (2003). The effect of abortion legalization on sexual behavior: evidence from sexually transmitted diseases. *The Journal of Legal Studies*, 32(2), 407–433.
- Larasati, A. T. (2012). Program studi diploma iii kebidanan sekolah tinggi ilmu kesehatan kusuma husada surakarta 2012.
- Masland, R. P., & Estridge, D. (2000). *Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks*. Bumi Aksara.
- Masters, N. T., Beadnell, B. A., Morrison, D. M., Hoppe, M. J., & Gillmore, M. R. (2008). The opposite of sex? Adolescents' thoughts about abstinence and sex, and their sexual behavior. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 40(2), 87–93.
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 120–127.
- Mendle, J., Ferrero, J., Moore, S. R., & Harden, K. P. (2013). Depression and adolescent sexual activity in romantic and nonromantic relational contexts: A genetically-informative sibling comparison. *Journal of Abnormal Psychology*, 122(1), 51.
- Mutiara, W., Komariah, M., & Karwati. (2004). GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL DENGAN ORIENTASI HETEROSEKSUAL MAHASISWA KOS DI KECAMATAN JATINANGOR - SUMEDANG Oleh:, Wanti Mutiara, Maria Komariah, Karwati Abstrak. *Majalah Keperawatan Unpad*, 10(Xviii), 14–27. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/mku/article/view/75/59>
- Niron, Y. M., Marni, & Limbu, R. (2012). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMA NEGERI 3 KOTA KUPANG TAHUN 2012. *Media Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 60–71.
- Prinstein, M. J., Meade, C. S., & Cohen, G. L. (2003). Adolescent oral sex, peer popularity, and

- perceptions of best friends' sexual behavior. *Journal of Pediatric Psychology*, 28(4), 243–249.
- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2012). Perilaku seks pranikah remaja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(4), 180–185.
- Rostosky, S. S., Galliher, R. V, Welsh, D. P., & Kawaguchi, M. C. (2000). Sexual behaviors and relationship qualities in late adolescent couples. *Journal of Adolescence*, 23(5), 583–597.
- Saadatian, E., Samani, H., Parsani, R., Pandey, A. V., Li, J., Tejada, L., ... Nakatsu, R. (2014). Mediating intimacy in long-distance relationships using kiss messaging. *International Journal of Human-Computer Studies*, 72(10–11), 736–746.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *SOUL*, 1(2), 59–72.
- Sinaga, M., Kandou, G., & Lampus, B. (2015). GAMBARAN PERILAKU REMAJA TERHADAP SEKS PRANIKAH DI SMA NEGERI 1 MANADO. *JURNAL KEDOKTERAN KOMUNITAS DAN TROPIK*, 3(1).
- Soejoeti, S. Z. (2001). Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 11(1 Mar).
- Suwarni, L. (2009). Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127–133.
- Syarif, K. (2009). Hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra-nikah di yayasan Perguruan Teladan Binjai. *Jurnal Intelektual*, 4(4), 33–39.
- Taufik, A. (2013). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(2–2013).
- Uyun, Z. (2012). KECEMASAN PADA REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH (Studi Kasus Remaja Surakarta Tahun 2011).
- Wahyuningsih, R. (2008). Hubungan antara konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wilis, S. . (1994). *Problematika remaja dan pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- Wulan, T. R. (2003). PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI PEDESAAN (Studi Tentang Perilaku Seks dan Reproduksi Sehat Remaja di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas) THE SEXUAL BEHAVIOUR OF THE ADOLESCENCE IN RURAL SOCIETY (Study about Sex Behaviour and The Reproduction Health of The Adolescence in Kedungbanteng District, Banyumas Regency). *Pembangunan Pedesaan*, 3(2).
- Zulhaini, S., & Nasution, M. (2011). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 6 Binjai. *Jurnal Intelektual*, 6 (1), 6(1), 43–51. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-28468-Pengaruh-Teman-Sebaya-artikel.pdf>

